

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan insiden menjadi langkah pertama yang penting untuk meningkatkan keselamatan pasien dan dapat digunakan sebagai rancangan program yang berpusat pada masalah keselamatan pasien (Mjadu & Jarvis, 2018 dalam wanda, 2020). Pelaporan insiden menjadi salah satu upaya dalam peningkatan mutu pelayanan, namun kesadaran tenaga kesehatan akan pelaporan insiden keselamatan pasien masih rendah (Aaronson, 2019; Wahyuni, Andi, & Elly, 2018).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap budaya keselamatan pasien dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Menurut Iskandar et al. (2014) dalam Rombeallo, N. T. (2022) penyebab rendahnya jumlah laporan insiden dipengaruhi oleh *blaming*, kurang keterbukaan komunikasi, kurangnya komitmen pihak manajemen terkait, tidak ada reward jika berhasil melapor, tidak ada batasan apa yang harus dilapor, respon *non-punitive*, kurangnya dukungan manajemen terhadap keselamatan pasien, sosialisasi tidak menyeluruh di semua staf, belum ikut pelatihan pasien *safety*. Di sisi lain, Pengukuran resiko, pengenalan dan pengelolaan kesehatan pasien, pencatatan dan pelaporan insiden, pembelajaran insiden dan tindakan serta solusi implementasi untuk mengurangi resiko, tujuan sistem keselamatan pasien rumah sakit adalah terciptanya budaya keselamatan pasien di rumah sakit (Wiranti dkk, 2021)

Menurut WHO 4 dari 10 pasien rawat jalan mengalami insiden keselamatan pasien yang sebenarnya bisa hindari untuk mengurangi adanya kerugian baik rumah sakit maupun pasien (WHO, 2020). Sedangkan di Amerika Serikat dalam 3 tahun terakhir sekitar 31.817 terdapat 85,9% (27,315) insiden terkait masalah keamanan (Marra, 2020). Angka kematian akibat kesalahan petugas di Amerika Serikat sekitar 2,8% setiap tahun (Sunshine et al, 2019). Insiden lain yang terjadi di Inggris dan Wales sekitar 2.191, diantara angka tersebut terdapat 30% kejadian berbahaya (n=658), kematian 12, kerusakan parah 41 (Rees et al, 2020). Berdasarkan *Institute of Medicine* (IOM) diperkirakan 98.000 karena kesalahan medis dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Forrest, 2016; Waterson, 2014). Dilaporkan adanya kejadian buruk sebanyak 134 juta tiap tahun akibat kesalahan perawatan; 2,6 juta diantaranya menyebabkan kematian (Fontana et al, 2019).

Di Indonesia sebanyak 943 yang terdiri dari 33% kejadian nyaris cedera (KNC), 29% kejadian tidak cedera (KTC), dan 38% kejadian tidak diharapkan (KTD) dengan 77,62% tidak cedera, 12,93% cedera ringan, 5,94% cedera sedang, 0,75% cedera berat, dan 2,76% kematian (Kemenkes RI, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Fitriani, & Jamaluddin (2021), tercatat 194 laporan insiden, terdiri dari 48% termasuk kejadian tidak diharapkan (KTD), 28% kejadian nyaris cedera (KNC), 22% kejadian tidak cedera (KTC) dan 2% sentinel. Pelaporan insiden keselamatan pasien tertinggi terjadi di DKI Jakarta sebesar 37,5%; Jawa Tengah sebesar 15,9%; Yogyakarta 13,8%; Jawa Timur 11,7%; dan Sumatra Selatan 6,9% (Zunaedi, r,et al 2023). Pelaporan Insiden keselamatan pasien di rumah sakit

Amal Sehat Wonogiri pada tahun 2023 menunjukkan KTD 18, KTC 83, KNC 40, KPC 88, sentinel 0. Data tersebut dilaporkan dalam Link Insiden Keselamatan Pasien yang dikelola oleh tim IT (*Information Technology*) dan Tim Mutu.

Menurut KKPRS (2015) dalam Wanda dkk (2020) bahwa yang melaporkan insiden keselamatan pasien adalah siapa saja atau semua staf rumah sakit yang pertama menemukan kejadian/ insiden dan siapa saja atau semua staf yang terlibat dalam kejadian/ insiden. Perawat merupakan tenaga terdaftar yang memenuhi syarat dan kompeten untuk secara mandiri mempraktikkan keperawatan secara komprehensif dengan cara dan tingkat yang ditentukan dan memikul tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap suatu praktik keperawatan (Mjadu & Jarvis, 2018). Petugas kesehatan di tempat kejadian apabila terjadi suatu insiden adalah segera memberikan pertolongan dan membuat laporan ke atasan langsung maksimal 1x 24 jam setelah kejadian (Tristantia, 2018). Hal ini jarang dilakukan perawat. Pelaporan insiden keselamatan pasien memerlukan keterlibatan dan komitmen yang tinggi dari organisasi dan individu pemberi layanan (Gunawan, Widodo, & Tatong Harijanto, 2016 dalam Wanda dkk (2020). Apabila tidak melaporkan insiden keselamatan pasien akan mengakibatkan sulitnya mengukur layanan kesehatan yang yang buruk.

Faktor penyebab perawat tidak melaporkan insiden keselamatan pasien adalah sikap hanya melaporkan kesalahan jika kesalahan tersebut mengakibatkan kerugian, tidak menyadari jika suatu kesalahan sudah terjadi karena kurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi insiden, kurangnya

kepatuhan untuk melaporkan, tidak ada manfaat untuk melaporkan, ketakutan untuk melaporkan, tanggapan negatif dari manajer organisasi, persepsi bahwa tempat kerja mempunyai budaya keselamatan yang rendah, takut disalahkan, lemahnya kepemimpinan organisasi terhadap keselamatan pasien (Gunawan et al., 2016 dalam Wanda,dkk,2020). Hambatan utama untuk melaporkan insiden yang terkait dengan keselamatan pasien adalah ketakutan akan kesalahan dan hukuman (Mjadu & Jarvis, 2018).

Pelaporan insiden medis merupakan elemen penting peningkatan keselamatan pasien dan kualitas peningkatan perawatan dan harus menjadi bagian integral dari budaya organisasi (Abualrub, AlAkour, & Alatari, 2015). budaya keselamatan pasien yang baik merupakan salah satu dukungan untuk pemenuhan keselamatan pasien rumah sakit. Melalui program keselamatan pasien dengan prioritas pada penguatan penerapan budaya keselamatan di pelayanan serta peningkatan pengetahuan tentang keselamatan pasien akan mampu meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien di rumah sakit (Wianti, A.dkk, 2021). Budaya keselamatan yang ditandai dengan adanya alur informasi yang baik dan adanya proses komunikasi yang berkaitan dengan pembelajaran pada saat terjadinya insiden, memiliki pemimpin yang komitmen dan eksekutif yang bertanggung jawab serta pendekatan untuk tidak menyalahkan dan tidak memberikan hukuman pada insiden yang dilaporkan merupakan budaya penting yang harus dibangun pada sebuah rumah sakit (Yarnita & Maswarni, 2019)

Budaya keselamatan pasien dan kepatuhan perawat untuk melaporkan insiden keselamatan pasien perlu dimulai dari perubahan sikap dan perilaku

perawat itu sendiri. Jika perawat-perawat mampu merubah perilaku dan sikap mereka untuk lebih memperhatikan keselamatan pasien, maka secara bertahap hal ini akan menciptakan perubahan yang positif dalam keselamatan pasien di rumah sakit. Hal tersebut sesuai dengan firman dalam Al Qur'an Surat Ar – Ra'd ayat 11 yang artinya *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu keadaan kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tergugah untuk meneliti dengan judul “Hubungan Perilaku Budaya Keselamatan Pasien dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien di RS Amal Sehat Wonogiri”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat didalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hubungan perilaku budaya keselamatan pasien dengan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di RS Amal Sehat Wonogiri?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku budaya keselamatan pasien dengan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di RS Amal Sehat Wonogiri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku budaya keselamatan pasien di RS Amal Sehat Wonogiri.
2. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di RS Amal Sehat Wonogiri.
3. Menganalisis hubungan perilaku budaya keselamatan pasien dengan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di RS Amal Sehat Wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang perilaku budaya keselamatan pasien dan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit dan berguna pada tingkat internasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden
Diharapkan untuk masukan perawat dalam upaya peningkatan kepatuhan pelaporan insiden keselamatan pasien
2. Bagi FIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi mahasiswa keperawatan terkait perilaku budaya keselamatan pasien dan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Sehingga mahasiswa lebih siap dan terampil dalam implementasi

keperawatan saat melakukan praktik dilapangan maupun saat bekerja sebagai perawat.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi rumah sakit khususnya manajemen keperawatan dan mutu bahwa dalam perbaikan mutu perilaku budaya keselamatan pasien dan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien sangat berpengaruh di Rumah Sakit.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini meningkatkan pengetahuan peneliti tentang perilaku budaya keselamatan pasien dan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Selain itu melalui penelitian ini peneliti juga dapat menyusun rencana konsep dalam hal perilaku budaya keselamatan pasien dan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien dalam upaya untuk peningkatan pelayanan keperawatan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perilaku budaya keselamatan pasien dan kepatuhan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien pernah diteliti oleh peneliti lain, akan tetapi beberapa penelitian sebelumnya terdapat kemiripan dengan materi penelitian. Penelitian tersebut antara lain :

1. Karmila, K., Suharni, S., & Alwi, M. K. (2023). Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar.

Penelitian ini meneliti hubungan budaya keselamatan pasien dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di instalasi rawat inap rumah sakit TK II Pelamonia Makasar. Metode penelitian ini adalah penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti. Sampel penelitian berjumlah 83 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan total sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Analisa data yang digunakan adalah analisa *univariat* dan *bivariate*. Uji hubungan dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien $p = 0,009 < \alpha = 0,05$, harapan atasan/management berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien $p = 0,002 < \alpha = 0,05$, organisasi pembelajaran – perbaikan berkelanjutan berhubungan dengan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien $p = 0,045 < \alpha = 0,05$, kerjasama dalam unit rumah sakit berhubungan dengan insiden keselamatan pasien $p = 0,009 < \alpha = 0,05$, umpan balik komunikasi berhubungan dengan insiden keselamatan $p = 0,045 < \alpha = 0,05$, respon tidak menghukum berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan $p = 0,002 < \alpha = 0,05$. Variabel budaya keselamatan berhubungan signifikan dengan insiden keselamatan pasien di rumah sakit TK II polemania Makasar.

Persamaan : Metode penelitian ini juga menggunakan *cross sectional study*, Populasi dalam penelitian ini juga perawat rawat inap.

Uji analisa juga menggunakan uji *Chi-Square*. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan variable dependen pelaporan insiden keselamatan pasien, sedangkan peneliti adalah kepatuhan perawat dalam pelaporan insiden, teknik *sampling* total *sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti

2. Nabila, A. A., Purnama, T. B., & Sahputra, H. (2023). Pengaruh Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Pada Tenaga Kesehatan Terhadap Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Kotapinang, Kab/Kota Labuhanbatu Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya keselamatan pasien pada tenaga kesehatan terhadap Insiden Keselamatan Pasien di RSUD Kotapinang. Jenis penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 65 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan Analisis Uji *Chi Square*. Hasil: Hasil uji *chi square* yang diperoleh menunjukkan pengaruh penerapan budaya keselamatan pasien pada tenaga kesehatan terhadap insiden keselamatan pasien di RSUD Kotapinang dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Kesimpulan: pada penelitian ini terdapat adanya pengaruh penerapan budaya keselamatan pasien pada tenaga kesehatan terhadap insiden keselamatan pasien dan RSUD Kotapinang

Persamaan : Jenis Penelitian ini juga kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*, Variabel independen dalam penelitian ini juga budaya keselamatan pasien

Perbedaan : Responden penelitian ini menggunakan *sample random sampling*, sedangkan peneliti *purposive sampling*, Populasi dalam penelitian ini juga perawat. Metode analisis data penelitian ini menggunakan uji *regresi linier* ganda, sedangkan peneliti uji *chy square*

3. Azahra, S. (2023). Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Ruang Rawat Inap RSUP H. Adam Malik Tahun 2023

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUP H. Adam Malik mulai dari bulan april 2023 sampai dengan selesai. Sampel dalam penelitian ini adalah 75 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi spearman. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan pembelajaran organisasi dengan pelaporan insiden dengan p value $(0,002) < 0,05$, adanya hubungan kerjasama tim dengan pelaporan insiden dengan p value $(0,001) < 0,05$, adanya hubungan keterbukaan komunikasi dengan pelaporan insiden dengan p value $(0,001) < 0,05$, adanya hubungan umpan balik dan komunikasi dengan pelaporan insiden dengan p value $(0,001) < 0,05$, adanya hubungan respon tidak menyalahkan dengan pelaporan insiden dengan p value $(0,001) < 0,05$, dan adanya hubungan dukungan manajemen dengan pelaporan insiden dengan p value $(0,001) < 0,05$. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan budaya keselamatan pasien dimensi pembelajaran organisasi, kerjasama tim, keterbukaan komunikasi, umpan balik dan komunikasi, respon tidak

menyalahkan, dan dukungan manajemen dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di RSUP H. Adam Malik.

Persamaan : Variabel independen dalam penelitian ini juga budaya keselamatan pasien, Jenis Penelitian ini juga kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*

Perbedaan : Metode analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman sedangkan peneliti *uji chy square*

4. Sintaningrum, Popita Chelya (2022) .Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Islam sultan Agung Semarang.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan budaya keselamatan pasien dengan sasaran keselamatan pasien di RSI Sultan Agung Semarang Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 118 perawat. Teknik yang digunakan adalah total sampling. Data yang diperoleh diolah secara statistic dengan menggunakan Uji *Spearman Rank*. Hasil: Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil penelitian budaya keselamatan pasien dengan sasaran keselamatan pasien menunjukkan bahwa dalam penelitian ini didapatkan hasil pada budaya keselamatan dengan kategori tinggi terdapat 46 responden (39,0%) yang menyatakan baik, 70 responden (59,3%) yang menyatakan cukup, 2 responden (1,7%) yang menyatakan kurang. Pada sasaran keselamatan dengan kategori tinggi terdapat 96 responden

(81,4%) yang menyatakan baik, dan 21 responden (17,8%) yang menyatakan cukup, 1 responden (0,8) yang menyatakan kurang. Simpulan: terdapat hubungan yang signifikan antara budaya keselamatan pasien dengan sasaran keselamatan pasien di RSI Sultan Agung Semarang dengan *p-value* 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) dengan nilai *r* (0,475) dengan kekuatan sedang serta arah yang positif.

Persamaan: Variabel independen penelitian ini juga sama budaya keselamatan pasien. Jenis penelitian ini juga kuantitatif *cros sectional*

Perbedaan: Metode analisis data penelitian ini menggunakan uji *spearman Rank*. Sedangkan peneliti menggunakan *chy square*.

5. Tri Yuli Kustini (2024). Pengaruh Pengetahuan Perawat tentang Budaya Keselamatan Pasien terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden menggunakan metode *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RSUD Khidmat Sehat Afiat (KiSA) Kota Depok dengan teknik samplingnya *probability sampling* (*simple random sampling*), sampel berjumlah 77 responden. Instrumen menggunakan kuesioner dan Analisis yang digunakan yaitu dengan uji *Chi-Square*. Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik dengan didapat nilai *P-value* yang dihasilkan sebesar $0,001 < 0,05$. Kesimpulan: Terdapat pengaruh pengetahuan perawat tentang budaya keselamatan pasien terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Khidmat Sehat Afiat (KiSA) Depok. RSUD Khidmat Sehat Afiat (KISA) dapat

meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan terutama bagi perawat yang berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan. Kualitas pelayanan didukung oleh kinerja perawat yang didasari oleh pengetahuan yang baik.

Persamaan: Populasi dalam penelitian ini juga perawat, Uji analisa juga menggunakan uji *Chi-Square*. Perbedaan: Responden penelitian ini menggunakan *sample random sampling*, sedangkan peneliti *purposive sampling*

